



## Analysis of the Role of PAKASA as a Social Network of the Surakarta Hadiningrat Palace

Yulia Budiwati<sup>1\*</sup>, Danar Kristiana Dewi<sup>2</sup>, Cicilia Clara Devi Anggraini<sup>3</sup>  
Universitas Terbuka, Indonesia

**Corresponding Author:** Yulia Budiwati [yulia@ut.ac.id](mailto:yulia@ut.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Social Network, Palace, PAKASA, Role

*Received :* 23, February

*Revised :* 02, March

*Accepted:* 19, March

©2024 Budiwati, Dewi, Anggraini:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

PAKASA is a community organization that plays a role in preserving Javanese culture sourced from the palace. Through a qualitative descriptive approach, PAKASA is studied with a social network approach. Data was obtained through interviews, observations, and document searches. The informants were obtained through the snowball technique, The results of the study showed that PAKASA is a triadic network that is vertical and horizontal in nature which is built on the basis of trust based on the values of setyo ngrumekso budoyo and bongso. The PAKASA network is in the form of cooperation both internally and externally carried out by the management and members in their roles as the innermost, the intermediary, and the outer layer through the activation of the role of the potential network, activated network, and mobilized network. This study is still in the form of an initial study, so a follow-up study of PAKASA's work in certain cases is needed in detail.

---

## Analisis Peran PAKASA Sebagai Jaringan Sosial Keraton Surakarta Hadiningrat

Yulia Budiwati<sup>1\*</sup>, Danar Kristiana Dewi<sup>2</sup>, Cicilia Clara Devi Anggraini<sup>3</sup>

Universitas Terbuka, Indonesia

Corresponding Author: Yulia Budiwati [yulia@ut.ac.id](mailto:yulia@ut.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Jaringan Sosial, Keraton, PAKASA, Peran

*Received :* 23, February

*Revised :* 02, March

*Accepted:* 19, March

©2024 Budiwati, Dewi, Anggraini:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

PAKASA adalah organisasi masyarakat yang berperan melestarikan budaya Jawa yang bersumber dari keraton. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, PAKASA dikaji dengan pendekatan jaringan sosial. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen. Informan diperoleh melalui teknik *snowball*, Hasil kajian memperlihatkan bahwa PAKASA merupakan jaringan triadik yang bersifat vertikal maupun horisontal yang dibangun atas dasar kepercayaan berlandaskan pada nilai *setyo ngrumekso budoyo lan bongso*. Jaringan PAKASA berbentuk kerja sama baik pada lingkup internal maupun eksternal yang dilakukan oleh pengurus dan anggota dalam perannya sebagai *the innermost*, *the intermediary*, dan *the outer layer* melalui pengaktifan peran *the potential network*, *activated network* dan *mobilized network*. Kajian ini, masih berupa kajian awal sehingga dibutuhkan kajian lanjutan tentang kiprah PAKASA pada kasus-kasus tertentu secara detail.

---

## PENDAHULUAN

PAKASA adalah salah satu kata yang sering muncul ketika kita mencari informasi tentang Keraton Surakarta Hadiningrat di media massa. Informasi tentang PAKASA biasanya berkaitan dengan informasi tentang wisudan atau pemberian tanda pengabdian berupa *kekancingan* gelar sesebutan atau tanda kekerabatan kepada sejumlah orang. Informasi tentang PAKASA juga muncul dalam pemberitaan tentang kisruh yang menimpa keraton. Namun demikian, penulis belum menemukan kajian ilmiah yang khusus membahas tentang PAKASA padahal PAKASA adalah suatu fenomena sosial yang unik yang memberikan banyak informasi tentang eksistensi sebuah organisasi tradisional di tengah dinamika perubahan sosial budaya masyarakat yang bergerak menuju tata kehidupan modern.

Sebagai kajian awal, penulis lebih berminat untuk mendapatkan gambaran umum tentang PAKASA melalui kajian tentang bagaimana peran PAKASA sebagai jaringan sosial Keraton Surakarta Hadiningrat. Kajian awal ini tentu saja belum dapat memberikan banyak informasi yang sifatnya lebih mendalam. Oleh karena itu dibutuhkan kajian-kajian lanjutan tentang kiprah PAKASA pada kasus-kasus tertentu secara lebih detail.

## TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai makhluk sosial, setiap individu menyadari bahwa ia membutuhkan individu atau pihak lain dalam rangka mencapai tujuannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka terbentuklah suatu hubungan sosial di antara individu. Sunarto dan Hartono (Risal, 2021: 3) mengartikan hubungan sosial sebagai hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan dan saling menyesuaikan diri. Terdapat beberapa bentuk hubungan sosial, yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi (Soekanto, 2000: 76-77).

Jaringan sosial sebagai sebuah hubungan sosial menghubungkan antaraktor yang meliputi individu, keluarga, komunitas, dan organisasi dalam rangka mengakses sumber daya atas dasar kepercayaan yang dipertahankan dan dijaga oleh nilai-nilai yang ada. Aktor-aktor tersebut membentuk interaksi sosial, yang di dalamnya terdapat kontak dan komunikasi. Dengan demikian, dalam interaksi sosial terjadi pertukaran, pengaruh mempengaruhi, penafsiran, dan aksi. Interaksi sosial yang berlangsung dalam intensitas tinggi akan menciptakan ketergantungan (Neno, 2022: 10-11).

Jaringan sosial merupakan hubungan sosial dalam bentuk kerjasama karena membangun hubungan sosial di atas kepentingan yang sama. Dengan demikian kohesi dan solidaritas internal menjadi sangat penting dalam rangka mengakses sumber daya dalam bentuk informasi dan dukungan yang akan digunakan untuk memperoleh kekayaan, kekuasaan, dan kesejahteraan (Neno, 2022: 11). Hubungan sosial dalam jaringan sosial ini bisa didasarkan atas kekuasaan, kepentingan, dan perasaan/sentiment (Arda, 2010).

Komponen-komponen di dalam sebuah jaringan sosial adalah *pertama*, titik/simpul/aktor/ego/node, berdasarkan peran, posisi, dan statusnya yang dihubungkan oleh satu atau lebih jenis hubungan. *Kedua*, garis/ikatan yang memperlihatkan pola hubungan antarnode atau antaraktor yang didasarkan

pada pertemanan, persaudaraan, super/subordinat, antargoranisasi, dan sebagainya (Arda, 2010 dan Neno, 2022: 13).

Keterikatan antaraktor akan membentuk sebuah struktur hubungan sosial diadik yaitu hubungan antara dua individu dan hubungan sosial triadik yaitu hubungan antara tiga individu atau lebih. Hubungan diadik dan triadik ini terjadi dalam konteks atau ruang fisik, empiris/sosial atas dasar status dan kelas sosial, serta fisik-empiris/sosial. Berdasarkan rentang waktu, suatu jaringan sosial dapat berupa jaringan sinkronik atau diakronik. (Arda, 2010). Dilihat dari status antaraktor maka bentuk dari jaringan sosial adalah horisontal dimana status antaraktor sepadan dan vertikal dimana status antaraktor tidak sepadan.

Jaringan sosial dimulai dari *primary network zone* yaitu titik awal dari garis hubungan yang kemudian menyebar kepada individu lainnya. Di sini pesan mengalir ke banyak orang dari pemberi pesan melalui orang-orang yang diberikan pesan secara langsung (Arda, 2010). Dalam rangkaian jaringan sosial, Smith, Menon, and Thomson (Borgatti, 2021: 8) membedakan antara (1) *the potential network*, yaitu kumpulan kontak yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang ada dalam suatu jaringan sosial, (2) *activated network*, yaitu jaringan yang dapat diaktifkan pada situasi tertentu, dan (3) *mobilized network*, yaitu jaringan yang dimobilisasi ketika sedang membutuhkan bantuan.

Jaringan sosial berperan sebagai *bind* yaitu mengikat dan *bond* yaitu ikatan dalam rangka mempertahankan solidaritas dan kelestarian individu atau kolektif. Jaringan sosial juga merupakan *bridge* yang menjembatani jaringan internal mengakses dukungan eksternal ketika sumber daya internal dirasakan tidak memadai (Neno, 2022: 17). Berkaitan dengan peran ini terdapat tiga lapisan hubungan sosial di dalam jaringan sosial yaitu (1) *the innermost layer* atau lapisan inti yang bertujuan mengikat anggota organisasi, (2) *the intermediary layer* atau lapisan perantara yang secara personal terlibat dengan jaringan eksternal, dan (3) *the outer layer* atau lapisan luar, yaitu terbentuknya keanggotaan jaringan dengan eksternal sehingga memiliki karakteristik yang sama (Neno, 2022: 19).

## METODOLOGI

Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari jaringan sosial PAKASA. Pengumpulan data, analisis data secara induktif, dan penafsiran makna data merupakan serangkaian proses yang dilakukan untuk mendapatkan makna tersebut. Untuk mendapatkan data yang sifatnya mendalam maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi terlibat, dan penelusuran dokumen.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan bentuk pertanyaan terbuka, artinya sejumlah pertanyaan yang telah disusun dapat dikembangkan sejumlah pertanyaan lainnya berdasarkan respon atau jawaban informan. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan PAKASA, yaitu GKR Wandansari, DR. KPH. Eddy S Wirabhumi, S.H., M.M, KRRR.H.MN. Gendut Wreksodiningrat, dan beberapa orang lainnya. Para informan ini diperoleh melalui teknik *snowball*, dimana informan tersebut merupakan rekomendasi dari informan lainnya atau

informan yang diminta peneliti mengacu pada jawaban informan. Disamping itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan sejumlah anggota PAKASA Ponorogo untuk mendapatkan gambaran langsung terkait dengan pembentukan jaringan sosial PAKASA.

Observasi terlibat dilakukan dengan cara mengikuti beberapa kegiatan Keraton Surakarta Hadiningrat, antara lain upacara adat *tingalan dalem jumenengan* untuk memperingati kenaikan tahta raja, upacara *kekancingan* atau pemberian gelar kepada orang yang dianggap berjasa kepada keraton, upacara Gerebek Suro yang merupakan tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 1 Muharom atau 1 Suro dalam kalender Jawa, dan kegiatan *semakan* Qur'an setiap 35 hari. Observasi terlibat ini dimaksudkan untuk melihat langsung keterlibatan PAKASA dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh keraton.

Selanjutnya penelusuran dokumen dimaksudkan untuk memperoleh informasi-informasi tertulis tentang keraton dan PAKASA. Dokumen-dokumen tersebut antara lain laporan kegiatan PAKASA, dokumen hukum pendirian PAKASA, serta berita-berita yang berkaitan dengan keraton Surakarta Hadiningrat dan PAKASA.

Terhadap data yang terkumpul dilakukan reduksi data dengan cara memilah data, membuang data yang tidak diperlukan dan menambah data yang kurang, menentukan tema dan pola data sehingga dapat diperoleh gambaran data yang jelas. Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam uraian yang menunjukkan hubungan antarkategori data. Dari sajian data ini kemudian dilakukan penafsiran makna atas dasar kerangka teoritis yang digunakan. Langkah terakhir adalah melakukan verifikasi yaitu menarik suatu kesimpulan dari fenomena yang telah dianalisis. Kesimpulan ini menunjukkan temuan baru yang berupa deskripsi dari obyek yang sebelumnya masih tidak jelas menjadi obyek yang lebih jelas.

Uji kredibilitas atau keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data yang telah terkumpul dengan menggunakan sumber data lain. Informasi-informasi tentang jaringan PAKASA tidak hanya diperoleh dari ketua PAKASA namun juga dari anggota PAKASA. Triangulasi juga dilakukan melalui penggunaan beberapa macam teknik pengumpulan data, dimana data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dicek kembali melalui observasi terlibat, dan penelusuran dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Profil PAKASA***

Paguyuban Keraton Surakarta (PAKASA) awalnya lahir atas prakarsa Pakubuwono (PB) ke-X pada tanggal 5 Juni 1931, sebagai wadah untuk para *sentono daerah dalem* yang memiliki *grat* atau keturunan. Untuk *sentono* laki-laki disebut *narpowandowo* dan untuk *sentono* perempuan disebut *putri narpo* atau *putri narpowandowo*. Pendirian wadah internal keraton ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan yang sumbernya dari keraton sebagai pusat pemerintahan negara saat itu. PB X yang terkenal *wicaksono*, dan para *pepatih dalem* atau Dewan Pertimbangan Raja, sudah mendeteksi akan adanya perubahan zaman dan pergerakan di masyarakat menuju pada kehidupan

modern yang demokratis. PB X mengantisipasi kondisi ini dengan melahirkan PAKASA, kekuatan bawah, yang dilibatkan dalam upaya melestarikan adat dan nilai-nilai keraton, serta menjaga eksistensi keraton sebagaimana yang dikemukakan oleh KPH Wirabhumi.

*“Eee, mungkin juga beliau (PB X) belajar dari Sinuhun sebelumnya, bahkan Pakubuwono ke-3 itu sudah, eee, meletakkan, kalau jenengan mirsani di atas panggung Songgo Buwono kan ada tanda nogo muluk tinitihan janma di mana itu kalau diartikan secara harfiah sekarang, bahwa pada masa tertentu nanti yang punya kekuatan ini justru kawulo, gitu .. dan intinya rakyatlah pada saatnya nanti, kawulo, yang mempunyai peran penting dalam penentuan arah kebijakan, eee, kehidupan masyarakat ke depan ..”*

PAKASA kemudian berkembang menjadi organisasi masyarakat yang anggotanya adalah para pejabat keraton, yaitu bupati, *wedana*, *nayoko*, serta lurah. Mereka ini bertugas menggerakkan masyarakat di wilayah masing-masing untuk mengabdikan pada keraton melalui PAKASA. Namun, ketika terjadi revolusi sosial dan peristiwa G30S, banyak lurah yang terlibat organisasi PKI secara tidak sengaja karena menganggap PKI sebagai organisasi pada umumnya. Peristiwa pemberontakan PKI ini kemudian memunculkan trauma kolektif warga, sehingga banyak orang yang memilih untuk tidak muncul dan terlihat berafiliasi dengan organisasi tertentu. Masa kelam ini sangat berdampak terhadap eksistensi PAKASA, yang tidak lagi dapat banyak berkiprah di masyarakat. Perkembangan berikutnya setelah trauma cukup lama berlalu, anggota PAKASA tidak hanya terbatas pada keturunan keraton yang memiliki gelar maupun pejabat keraton. Siapa pun yang tertarik dalam pelestarian kebudayaan Jawa, bisa mengajukan diri menjadi anggota PAKASA.

Posisi PAKASA berada di bawah keraton dan keraton saat ini berada di bawah naungan Lembaga Dewan Adat (LDA). GKR Wandansari atau yang kerap disapa Gusti Moeng, sebagai ketua LDA, mulai melakukan pendekatan kepada orang-orang yang memiliki *ganjaran pangkat* dari keraton, maupun orang-orang yang menjadi tokoh masyarakat, untuk bersama mengembangkan keraton Surakarta. Pada tahun 1982, Gusti Moeng dan KPH Wirabhumi, selaku ketua PAKASA Pusat, mendatangi desa-desa untuk mengumpulkan dan mengaktifkan kembali PAKASA. Wilayah yang dekat dengan keraton seperti Sukoharjo, Bulakrejo, dan Kartasura yang dulu *kocar-kacir* karena PKI, masih banyak warganya yang setia mengabdikan pada keraton sebagai *abdi dalem*.

Untuk lebih memperkokoh eksistensinya maka diterbitkan AKTA nomor 18 tertanggal 6 Agustus 2010 yang dibuat oleh notaris Silviani Tri Budi Esti SH terkait Perkumpulan PAKASA. Selanjutnya diterbitkan pembaharuan AKTA nomor 11 tertanggal 4 Juni 2016 yang juga dibuat oleh notaris Silviani Tri Budi Esti SH. Di samping AKTA tersebut, juga diterbitkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI nomor AHU 0062163.AH.01.07 tahun 2016 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan PAKASA. Hal ini dilakukan untuk memenuhi ketentuan bahwa bantuan dari pemerintah daerah untuk kegiatan kemasyarakatan harus diajukan oleh organisasi yang sudah berbadan hukum. Beberapa PAKASA di daerah juga sudah ada yang menindaklanjuti AKTA dan SK tersebut. PAKASA Gebang Tinatar Ponorogo telah berbadan hukum berdasarkan SK dari PAKASA Punjer Np.13.01/PKSPjr/VIII/2016.

Pendirian PAKASA Gebang Tinatar juga dikuatkan dengan diterbitkannya Akta Notaris Pendirian Perkumpulan PAKASA Gebang Tinatar tanggal 11 Mei 2020 nomor 2. Juga dikuatkan dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi manusia RI No. AHU-0004733.01.07. Tahun 2020 tentang Pengesahan Pendirian badan Hukum Perkumpulan PAKASA Gebang Tinatar.

Wilayah jangkau PAKASA dari tahun ke tahun semakin banyak. Saat ini, organisasi PAKASA bahkan tidak hanya berada di wilayah Jawa Tengah, namun sudah didirikan di hampir separuh kabupaten di Jawa Timur, mulai dari Malang Raya, Magetan, Nganjuk, Kediri, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Sidoarjo, Surabaya, dan Pasuruan. Untuk Jawa Tengah sendiri meliputi wilayah eks Karesidenan Surakarta, Tegal, Banyumas, wilayah Pantura, Kendal, Semarang, Demak, Jepara, Pati, Tuban, dan Grobogan, dan Yogyakarta. Saat ini PAKASA juga sudah menyebar sampai keluar Jawa, yaitu di wilayah Bali, Sumatera, Kalimantan, bahkan sampai juga di negara tetangga, yaitu Singapura.

Tidak ada catatan tentang jumlah keseluruhan anggota PAKASA. Namun, pada tahun 2000, jumlah anggota PAKASA yang memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) di Klaten ada 70.000 orang. Sedangkan sampai saat ini anggota PAKASA Gebang Tinatar Ponorogo berjumlah 2.500 orang dimana sekitar 1.000 orang sudah memperoleh *kekancingan*. Melalui PAKASA banyak anggota yang menemukan kembali silsilah keluarga dan kekerabatan antarsesama anggota yang sebelumnya tidak pernah mereka ketahui. Perkembangan pesat PAKASA ini menurut Gutu Moeng dikarenakan:

*“nah, sekarang ini kan mulai kesadaran masyarakat itu ya berawal dari kebijakan pemerintah itu sangat tidak mendukung pada posisi niko, ketidak, apa ya, perhatian pemerintah terhadap pelestarian kebudayaan. Sementara, masyarakatnya itu masih membutuhkan, menopo nggih, payung dalam kehidupannya yang berlandaskan dari budaya itu, ngaten”.*

Jika pada awalnya PAKASA dipimpin oleh bupati atau *wedana* setempat, saat ini ketua PAKASA bisa dipilih oleh para anggota dan kemudian diajukan ke keraton. Perubahan politik karena kemerdekaan Indonesia telah mengubah posisi Keraton Surakarta yang awalnya adalah negara yang berdaulat, menjadi keraton yang tidak memiliki wilayah politik. Posisi-posisi politik yang dulunya diisi oleh para pegawai keraton, digantikan dengan para pejabat pemerintah NKRI. Dengan demikian PAKASA tidak lagi dapat serta merta meminta pejabat daerah untuk menjadi pengurus PAKASA.

Koordinasi antara keraton dengan PAKASA daerah dilakukan setiap *selapan* atau setiap 35 hari sekali, yaitu pada Minggu Kliwon. Rapat diadakan secara luring maupun daring. Di daerah masing-masing, tiap cabang PAKASA juga melakukan rapat *selapan* sekali. PAKASA Gebang Tinatar melaksanakan rapat koordinasi setiap malam Kamis Legi. Dalam pertemuan tersebut, selain mendiskusikan kebutuhan organisasi juga diadakan doa bersama, karawitan, *nembang* macapat, dan latihan membaca aksara Jawa.

Semenjak didirikan, anggota PAKASA memosisikan diri sebagai *kawulo* atau pengikut keraton. Mereka terlibat aktif menjadi garda terdepan dalam berbagai peristiwa dan kegiatan yang melibatkan keraton. Loyalitas anggota PAKASA nampak ketika keraton mengadakan kegiatan dimana pengurus dan anggota PAKASA wajib *sowan* atau hadir jika keraton mempunyai hajat kerja, di

antaranya adalah 8 upacara adat dalam setahun. Untuk mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut maka dibentuk grup yang terdiri dari para pimpinan PAKASA daerah. Mereka ini akan mengkoordinir dan memobilisasi para anggotanya untuk berpartisipasi atau mengirimkan orang untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Tidak semua anggota PAKASA hadir dalam semua acara keraton, biasanya mereka membagi-bagi tugas kepada seluruh cabang dan anak cabang PAKASA di daerah. PAKASA Gebang Tinatar pernah mengirimkan grup Reog Ponorogo pada saat keraton memiliki hajatan ulang tahun PAKASA ke-92.

PAKASA di daerah selain menjalin hubungan dengan PAKASA Pusat juga menjalin hubungan di antara mereka. PAKASA Gebang Tinatar bersinergi dengan PAKASA di wilayah lain, misalnya Pacitan, Trenggalek, Magetan, Ngawi, Kediri, Nganjuk, Surabaya, Gresik, Jepara, dan Bali. Mereka juga memiliki tradisi saling mengunjungi. PAKASA Gebang Tinatar Ponorogo pernah menghadiri undangan PAKASA Jepara dalam kegiatan adat tradisi dan seni budaya. Bahkan terbentuknya PAKASA daerah yang baru adalah hasil dari inisiatif PAKASA daerah yang sudah terbentuk. Pembentukan PAKASA wilayah Bali adalah hasil pembicaraan antara PAKASA Gebang Tinatar dengan PAKASA Jepara.

Selain jalinan hubungan antara PAKASA Pusat dan Daerah dan juga PAKASA antardaerah, baik PAKASA Pusat maupun PAKASA daerah juga menjalin hubungan dengan pemerintah, instansi-instansi, dan unsur masyarakat lainnya. Dalam rangka mendukung Bupati Ponorogo, Sugiri Sancoko, untuk maju kembali dalam pemilihan Bupati Ponorogo, PAKASA Gebang Tinatar menyelenggarakan kegiatan do'a bersama. Sebaliknya kegiatan Larungan Buceng Agung Telaga Ngebel yang diinisiasi oleh PAKASA Gebang Tinatar menjadi agenda tahunan perayaan Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dan memperoleh dukungan dari pemerintah Kabupaten Ponorogo.

Untuk mengaktifkan kembali kegiatan PAKASA, Gusti Moeng mendirikan beberapa sanggar. Pada tahun 1993, ia mendirikan Sanggar Pasinaon Pambiworo yang berfokus pada pengajaran pembawa acara berbahasa Jawa. Awalnya, sanggar yang didirikan adalah sanggar tari, tapi karena untuk menari diperlukan kemauan dan kemampuan untuk jadi penari, maka didirikanlah sanggar *pambiworo* yang lebih umum. Tidak hanya belajar menjadi pembawa acara, sanggar ini juga mengajari bahasa Jawa, menulis aksara Jawa, *nembang*, tata busana, ataupun sekadar ingin belajar tentang keraton. Saat ia meluluskan angkatan pertama Sanggar Pasinaon Pambiworo, ia meminta kepada ayahnya, Sinuhun Pakubuwono (PB) XII, agar para lulusan ini tetap memiliki ikatan dengan keraton dan tetap dapat mengabdikan. PB XII kemudian *bersabda* agar mereka ini diberikan *ganjaran pangkat* atau *kekancingan*. *Kekancingan* ini disesuaikan dengan perannya sebagai tokoh masyarakat ataupun gelar akademik yang dimiliki.

PAKASA daerah memiliki kegiatan yang beragam, antara lain membentuk dan mewadahi sanggar seni, perias pengantin, dan sebagainya. PAKASA Gebang Tinatar, yang berada di Ponorogo, menjadi wadah bagi komunitas seni budaya setempat, seperti reog, tari, jaranan, pecut, dan gonggumbeng. Tergabungnya komunitas seni budaya ke dalam PAKASA menjadi

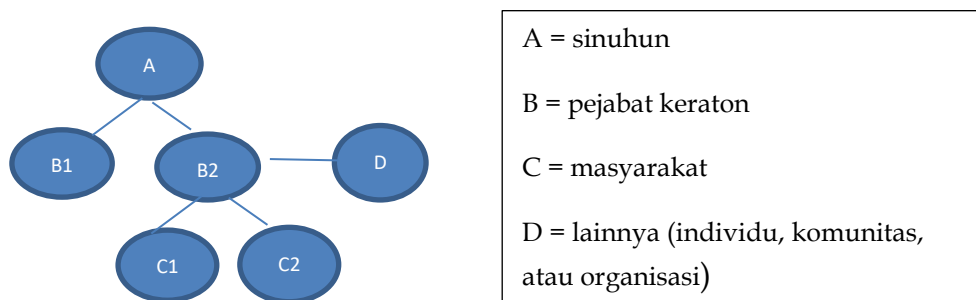
penting karena komunitas seni budaya yang tidak menginduk pada organisasi resmi sering kali mengalami kesulitan perijinan. Ketika hendak melakukan perhelatan dikarenakan tidak memiliki legalitas. Sebagai contoh, komunitas pecut yang memperoleh undangan untuk tampil di luar negeri harus mencantumkan legalitas sebagai bagian dari organisasi resmi. Dalam hal ini PAKASA Gebang Tinatar dapat memberikan legalitas sebagaimana yang diperlukan.

Anggota PAKASA tidak hanya terdiri dari orang-orang yang sudah berusia dimana keikutsertaan mereka dalam PAKASA dikarenakan masih kentalnya warisan tradisi Jawa pada diri mereka. Saat ini tidak sedikit anggota PAKASA yang berusia muda. Para anggota muda ini sempat ingin membentuk PAKASA Muda, tetapi tidak disetujui oleh para anggota senior karena dikhawatirkan dapat memicu terjadinya perpecahan. Saat ini, anggota PAKASA juga sudah sangat beragam latar belakang sosial, agama dan kepercayaan, serta afiliasi politiknya.

### ***PAKASA Sebagai Jaringan Sosial***

PAKASA adalah jaringan sosial yang sengaja dibentuk oleh PB X lebih atas dasar kepentingan, yaitu menjaga eksistensi keraton di tengah perubahan jaman. Melestarikan kebudayaan yang sumbernya dari keraton, sebagai pusat pemerintahan negara saat itu, menjadi *content* atau isi dari kesepakatan pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan sosial ini. Dengan demikian, sowan atau hadir pada 8 upacara adat dalam setahun menjadi kewajiban dan tolok ukur loyalitas PAKASA daerah pada keraton.

Pada awal PAKASA lahir, jaringan sosial berpusat pada PB X, sebagai penguasa pemerintahan negara, yang membentuk ikatan dengan para pejabat keraton. Selanjutnya para pejabat keraton di daerah menjadi pusat jaringan sosial yang membentuk ikatan dengan masyarakat di daerahnya. Dengan demikian, bentuk jaringan sosial PAKASA adalah jaringan vertikal karena jaringan ini terbentuk dari aktor-aktor yang statusnya tidak sepadan. Namun demikian, kebutuhan mengharuskan para aktor juga membangun hubungan yang sifatnya horisontal sebagaimana jaringan sosial yang dibentuk oleh PAKASA Gebang Tinatar yang menjalin hubungan dengan komunitas seni dan budaya di Ponorogo sebagai bagian dari jaringannya. Jaringan Sosial PAKASA yang berbentuk vertikal dan horisontal dapat digambarkan sebagaimana berikut ini.

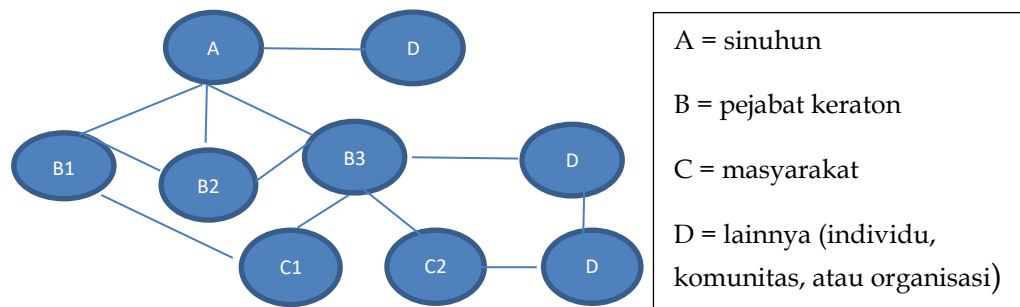


Gambar 1. Bagan Jaringan Vertikal dan Horisontal PAKASA

A, B, dan C adalah jaringan vertikal karena mereka ini mengikuti garis komando patron-clien, yaitu antara PB X, sentono dalem dan pejabat keraton serta masyarakat. Sementara B dan D adalah jaringan horisontal karena D bukan anggota PAKASA meskipun berjejaring dengan anggota PAKASA. Sebagai contoh, ikatan jejaring antara keraton, dalam hal ini PAKASA pusat, dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Indonesia dan kerajaan dari luar negeri. Kerajaan-kerajaan ini juga ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan PAKASA pusat.

Dalam jaringan ini PB X sebagai manifestasi dari keraton menjadi *primary network zone* yaitu titik awal dari garis hubungan yang kemudian garis hubungan itu menyebar kepada individu lainnya, yaitu para *sentono dalem* dan pejabat keraton hingga ke masyarakat. Pesan ini mengalir ke banyak orang dari pemberi pesan melalui orang-orang yang diberikan pesan secara langsung, baik yang ada dalam jaringan internal maupun eksternal.

Penyebaran pesan ini, baik secara vertikal maupun horisontal, menjadikan jaringan sosial PAKASA bersifat triadik, yaitu menghubungkan tiga orang atau lebih pada kepentingan dan tujuan yang sama. Jaringan sosial triadik PAKASA dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan Jaringan Triadik PAKASA

PAKASA Pusat, di bawah naungan LDA yang digawangi oleh GKR Wandansari dan KPH Wirabhumi, menjalin ikatan dengan PAKASA daerah, misalnya dengan KP MN Gendut Wreksodiningrat ketua PAKASA Gebang Tinatar Ponorogo, KRT Suyono Sastroredjo ketua PAKASA Ngawi, KRA Prabonagoro ketua PAKASA Klaten, dan lain-lain. Selanjutnya para ketua PAKASA Daerah ini menjalin ikatan dengan individu anggota masyarakat dan komunitas setempat. PAKASA Gebang Tinatar membentuk ikatan dengan pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui pemberian dukungan kepada Bupati Ponorogo, Sugiri Sancoko, yang akan maju kembali dalam pemilihan Bupati Ponorogo. Di lain pihak kegiatan Larungan Buceng Agung Telaga Ngebel yang diinisiasi oleh PAKASA Gebang Tinatar, yang kemudian menjadi agenda tahunan perayaan Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo, memperoleh dukungan dari pemerintah Kabupaten Ponorogo. PAKASA Gebang Tinatar juga menjalin ikatan dengan komunitas seni budaya setempat. Pada saat memperingati ulang tahun PAKASA ke-92 di keraton, PAKASA Gebang Tinatar mengajak komunitas reog untuk tampil pada perhelatan akbar tersebut. PAKASA Gebang Tinatar juga memberikan legalitas naungan kepada komunitas pecut yang mendapat undangan tampil di luar negeri.

Dalam jaringan sosial, yang terbentuk atas dasar pertemanan, persaudaraan, super/subordinat, antargoranisasi, dan sebagainya, tampak adanya kepadatan yang berpusat pada individu-individu tertentu. Dalam jaringan PAKASA Gebang Tinatar, KRAT Sunarso atau Suro Agul-Agul memiliki hubungan ikatan paling banyak dibandingkan dengan anggota lainnya. Individu-individu yang terikat oleh Suro Agul-Agul melalui jalur pertemanan antara lain KRT Aria Joyosentiko, KRT Ibnu Mashudi Hadinagoro, KRT Sindu Parwoto Widyonagoro, KRT S Prayitno Kusumarso, Susilo Budi Dwijonagoro, KRAT gaguk Hermanto, KRAT Sri Dwijodiningrat, NMT Nila Puspolaras. Sementara individu yang terikat kepada KRAT Sunarso atau Suro Agul-Agul melalui jalur kekerabatan adalah Jarumi, Melalui organisasi PAKASA ini banyak anggota yang menemukan kembali silsilah keluarga dan kekerabatan antar sesama anggota yang sebelumnya tidak pernah mereka ketahui.

Dalam jaringan sosial PAKASA interaksi sosial dipelihara melalui pertemuan setiap *selapan* atau setiap 35 hari sekali, yaitu pada Minggu Kliwon. Dalam pertemuan ini terjadi kontak dan komunikasi yang intensif dimana dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran informasi dan sumberdaya lainnya atas dasar kepercayaan yang dipelihara dan dijaga oleh nilai-nilai *setyo rumekso budoyo lan bongso*. Kontak dan komunikasi tidak hanya dilakukan pada saat pertemuan *selapan*. *Pisowanan* PAKASA daerah kepada PAKASA Pusat atau kunjungan PAKASA Pusat ke daerah dan keterlibatan PAKASA daerah pada 8 upacara adat dalam setahun menjadi ajang kontak dan komunikasi yang efektif dalam memelihara kelanggengan interaksi diantara mereka. Interaksi yang intens ini menimbulkan ketergantungan dikedua belah pihak, apalagi mengingat peran strategis PAKASA bagi upaya pemeliharaan keberlangsungan kebudayaan yang bersumber dari keraton dan bagi eksistensi keraton itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh KPH Eddy Wirabhumi.

*“nggih. Nah, saya membayangkan pada saat beliau (Sinuhun PB X) situasinya cemerlang saja beliau malah menggagas bahwa PAKASA ini ke depan akan menjadi tulang punggungnya keraton”*

Keterlibatan daerah menjadi PAKASA antara lain dimotivasi oleh sentimen pada sejarah masa lalu sebagaimana yang terjadi dengan PAKASA Gebang Tinatar Ponorogo yang dipimpin oleh KP MN Gendut Wreksodiningrat, Pemberian nama PAKASA Gebang Tinatar berkaitan dengan peristiwa perebutan kembali Keraton Kartasura yang diduduki oleh mas Garendi pada saat Sinuhun Pakubuwono sedang mengadakan perjalanan ke wilayah yang saat ini menjadi wilayah Jawa Timur. Bersama dengan Tumenggung Jayengrono, Sinuhun Pakubuwono yang sudah sampai di Pesantren Gebang Tinatar di Ponorogo menyusun kekuatan untuk merebut kembali keraton dari tangan mas Garendi. Pemberian nama Gebang Tinatar adalah dalam rangka memperingati dikuasanya kembali Keraton Kartasura oleh Sinuhun Pakubuwono. Di samping itu KP MN Gendut Wreksadiningrat sendiri masih memiliki trah dengan Keraton Surakarta Hadiningrat sehingga keterikatannya dengan budaya Jawa yang bersumber dari keraton sangat besar.

PAKASA dibangun atas dasar kerjasama di mana anggota PAKASA memposisikan diri sebagai *kawulo* atau pengikut keraton yang wajib bersedia terlibat aktif menjadi garda terdepan dalam berbagai peristiwa dan kegiatan

yang melibatkan keraton. Atas pengabdian mereka ini maka keraton memberikan “imbalan” dalam bentuk *kekancingan*, yaitu pemberian ganjaran pangkat yang disesuaikan dengan perannya sebagai tokoh masyarakat ataupun gelar akademik yang dimiliki. Jaringan kerja sama ini ditujukan untuk pelestarian kebudayaan yang sumbernya dari keraton. Kerjasama atas dasar sentiment atau rasa keterikatan kawulo ini nampak dari kesediaan anggota PAKASA yang ada di daerah-daerah menjadi benteng pertahanan ketika terjadi konflik raja kembar. Di samping itu, kemeriahan ulang tahun PAKASA tidak terlepas dari peran serta PAKASA di daerah-daerah meskipun mereka harus membiayai sendiri keikutsertaan mereka dalam perhelatan akbar tersebut.

Dilihat dari rentang waktu maka PAKASA merupakan jaringan sosial yang bersifat diakronis karena sejak dilahirkannya di tahun 1931, PAKASA masih tetap eksis hingga saat ini. Pasang surut PAKASA selama 93 tahun berkaitan erat dengan dinamika kehidupan bangsa Indonesia dan keterlibatan keraton dalam dinamika tersebut. Namun, sentimen atau rasa keterikatan masyarakat pada budaya Jawa yang bersumber dari keraton menjadi penjaga tetap eksistensinya keraton dan PAKASA hingga saat ini. Berkaitan dengan loyalitas masyarakat ini, Gusti Moeng menyatakan sebagai berikut.

*“.. Nah, dari tahun 82 itu saya jalan itu ya, mulai dari, menopo, Sukoharjo, Bulakrejo itu, terus Kartosuro, jadi wilayah yang dekat-deket pada waktu eee kocar-kacir karena PKI itu, itu kan mereka masih setia mengabdikan pada keraton sebagai abdi dalem darat .... terus ada sewoko .. dan ada, menopo, abdi dalem kembangan .. sampai tahun berapa itu .. bakul kembang Pasar Kembang itu setiap Kemis nyaosi keraton, nggih, di samping bakulnya itu juga abdi dalem .. lha sekar itu dari daerah Musuk .. dan tanahnya, tanahnya keraton ..sampai sekarang PAKASA-nya masih ada. Itu di daerah Musuk itu, kelurahan Sruni ..”*

Sementara dari sisi anggota PAKASA keterlibatan mereka pada kegiatan PAKASA baik pusat maupun daerah sudah menjadi semacam kewajiban yang tertanam tanpa paksaan. Mereka akan selalu berusaha menghadiri kegiatan apabila tidak ada halangan. Apabila mereka berhalangan dan tidak dapat hadir maka mereka merasa menyesal dan merasa ada yang kurang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet Riyadi, Nicho Subagyo, KRT S. Prayitno Kusumarjo, dan KRT Sindu Parwoto Widyonagoro.

Secara internal, PAKASA berupaya tetap mempertahankan keberlangsungan hidupnya dengan cara mengaktifkan lapisan-lapisan keanggotaan yang ada. *The innermost layer* atau lapisan inti yang terdiri dari para pengurus PAKASA berupaya mengikat anggota PAKASA melalui pemeliharaan kohesi dan solidaritas anggota. Pertemuan rutin dan dan pelibatan anggota dalam kegiatan PAKASA pusat dan daerah menjadi medianya. Selanjutnya *the intermediary layer* yaitu anggota PAKASA yang memiliki *potensial network* atau kontak dengan jaringan eksternal menjadi perantara bagi pengembangan jaringan PAKASA. Sebagai contoh, pengurus PAKASA Gebang Tinatar menjadi perantara bagi pengembangan jaringan dengan pemerintah kabupaten Ponorogo. Pengembangan jaringan eksternal ini selanjutnya memunculkan *the outer layer* atau lapisan luar yang memiliki karakteristik yang sama. Komunitas seni budaya yang ada di Ponorogo yang menjadi jaringan PAKASA Gebang

Tinatar memiliki karakteristik yang sama yaitu keinginan untuk memelihara kebudayaan daerah.

Pengembangan jaringan eksternal ini dilakukan ketika dirasakan sumber daya internal tidak mencukupi. Melalui *potensial network*, PAKASA dapat mengakses sumber daya yang tidak dimiliki melalui individu, komunitas, maupun organisasi yang menjadi kontak mereka. PAKASA Gebang Tinatar mengakses dukungan pemerintah melalui Bupati Ponorogo dan dukungan dari komunitas seni budaya Ponorogo yang menjadi kontak mereka. Para kontak ini dapat berperan sebagai *activated network* yang diaktifkan pada situasi tertentu, seperti komunitas reog yang diaktifkan ketika PAKASA Gebang Tinatar mengikuti acara perhelatan ulang tahun PAKASA ke-92 di keraton. Di samping itu para kontak ini juga menjadi *mobilized network* yang dapat dimintai dukungannya pada saat dibutuhkan. Pengurus PAKASA Gebang Tinatar mengorganisir dan memobilisasi jaringannya, baik internal maupun eksternal, untuk secara bergantian menghadiri kegiatan delapan upacara adat dalam setahun.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Jaringan sosial PAKASA merupakan contoh dari kebertahanan organisasi masyarakat yang mengusung nilai-nilai tradisional di tengah dinamika kehidupan sosial budaya yang mengusung nilai-nilai modern. Keberhasilan bertahan dalam jangka waktu 29 tahun sejak didirikan hingga sekarang tidak terlepas dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh *primary network zone*, dalam hal ini PB X yang kemudian dilanjutkan oleh pengurus PAKASA pusat, yang mana nilai-nilai tersebut menjadi kebutuhan pegangan hidup bagi anggota jaringan internal maupun jaringan eksternal yang mendukungnya. Sentimen atau rasa memiliki terhadap kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan Jawa yang sumbernya adalah keraton Surakarta Hadiningrat, menjadikan anggota PAKASA merelakan sumber daya yang mereka miliki untuk disumbangkan bagi upaya pelestarian budaya tersebut, misalnya uang, tenaga, loyalitas, kontak yang mereka miliki, dan lain-lain, melalui keterlibatan mereka pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh keraton.

Kebertahanan PAKASA ini juga tidak terlepas dari peran semua unsur pendukung, baik internal maupun eksternal, dalam upaya mengakses segala sumber daya yang dapat digunakan agar dapat terus *setyo ngrumekso budoyo lan bongso*. Semua *layer* atau lapisan yang ada dalam PAKASA melaksanakan peran masing-masing untuk memaksimalkan keterlibatan semua kontak yang mereka miliki.

Tantangan utama PAKASA dalam memelihara kebertahanan tersebut, baik PAKASA pusat maupun daerah, adalah masalah dana dan kaderisasi. Permasalahan ini sama strategisnya dengan peran PAKASA sebagai tulang punggung keraton. Oleh karena itu, PAKASA terus berupaya menjalin banyak jaringan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga sumber daya yang dibutuhkan dapat terpenuhi.

Kajian tentang PAKASA dapat menjadi masukan bagi upaya pembangunan masyarakat. PAKASA memiliki kapasitas sebagai *agent of change*

mengingat nilai-nilai tradisional, yang merupakan kearifan lokal, dapat menjadi sarana bagi upaya perumusan solusi dalam pemecahan masalah-masalah sosial.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Makalah ini dikembangkan dari hasil penelitian dengan judul Analisis Peran PAKASA Sebagai Jaringan Sosial Keraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum peran PAKASA. Dengan demikian peran PAKASA pada kegiatan-kegiatan yang lebih spesifik belum tergambarkan secara detil. Mengingat PAKASA merupakan entitas tradisional yang unik karena daya survivalnya di tengah dinamika keraton dan budaya modern serta belum banyak dilakukan penelitian tentang PAKASA maka disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang sifatnya lebih spesifik dan detil. Penelitian tentang PAKASA memberikan banyak informasi tentang Keraton Surakarta Hadiningrat dikarenakan PAKASA adalah organisasi strategis yang tidak bisa dipisahkan dari keraton.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada para pengurus PAKASA baik tingkat pusat maupun daerah yang telah memberikan banyak informasi sehingga kebutuhan penelitian dapat diperoleh dengan baik. Di samping itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka yang telah membiayai penelitian dimana hasilnya tertuang dalam makalah ini. Terima kasih juga kami sampaikan pada tim peneliti yang terdiri dari anggota peneliti, petugas lapangan, dan petugas pendukung lainnya sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arda, A. H. (2010, Februari 24). Konsep jaringan sosial dalam perspektif antropologi. Diakses pada 11 Desember 2024, pukul 20.13, dari <https://ariefhilmanarda.wordpress.com/2010/02/24/konsep-jaringan-sosial-dalam-perspektif-antropologi/>.
- Borgatti, S. P., & Halgin, D. S. (2021). On J. Clyde Mitchell's "The Concept and Use of Social Networks". Diakses pada 24 September 2024, pukul 15.49, dari [https://www.researchgate.net/publication/354988727\\_On\\_J\\_Clyde\\_Mitchell's\\_The\\_Concept\\_and\\_Use\\_of\\_Social\\_Networks](https://www.researchgate.net/publication/354988727_On_J_Clyde_Mitchell's_The_Concept_and_Use_of_Social_Networks).
- Neno, R. (2022). Pengembangan jaringan sosial organisasi petani: Perspektif pekerjaan sosial. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 1-10. Diakses pada 25 November 2024, pukul 21.09, dari <https://media.neliti.com/media/publications/345907-upaya-meningkatkan-hubungan-sosial-antar-0a05e594.pdf>.
- Soekanto, S. (2000). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: PT. Grafindo Persada.